

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana tanah longsor merupakan salah satu bencana yang merugikan, karena selain dapat menimbulkan kerugian material bencana ini juga kerap kali menelan korban jiwa. Bencana tanah longsor merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia dan umumnya sering terjadi di wilayah pegunungan serta pada musim hujan. Rawan bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu (Rahmadani & Syarif, 2020).

Berdasarkan data dari United Nation Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR) tahun 2018 menjelaskan bahwa bencana alam yang terjadi di dunia pada tahun 1998 sampai dengan 2017 sebanyak 7.255 kejadian termasuk didalamnya bencana tanah longsor, diantaranya itu bencana tanah longsor sebanyak 378 kejadian. Terjadinya tanah longsor tersebut menyebabkan 18.414 jiwa meninggal dunia.

Pada tahun 2022, tercatat jumlah kejadian bencana sebanyak 3.544 kejadian (Sumber Data Infografis Bencana Indonesia tanggal 31 Desember 2022), yang terdiri dari bencana banjir (1.531 kejadian), cuaca ekstrim (1.068 kejadian), tanah longsor (634 kejadian), kebakaran hutan dan lahan (252 kejadian), gempa bumi (28 kejadian), gelombang ekstrim dan abrasi (26 kejadian), kekeringan (4 kejadian), dan erupsi gunung (1 kejadian). Sebanyak 6.144.324 jiwa menderita dan mengungsi, 861 jiwa meninggal dunia, 46 jiwa hilang, dan 8.727 jiwa mengalami luka-luka. Pada tahun 2023 menunjukkan angka yang signifikan, mencerminkan kerentanan negara ini terhadap bencana hidrometeorologi. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), terdapat 573 kejadian tanah longsor yang tercatat sepanjang tahun 2023. Pada tahun 2023, Provinsi Sumatera Utara mengalami prevalensi bencana alam tanah longsor yang cukup signifikan. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatera Utara

mencatat bahwa dari total 484 kejadian bencana alam yang terjadi di wilayah tersebut, sebanyak 151 di antaranya adalah bencana tanah longsor. Ini menjadikan tanah longsor sebagai jenis bencana yang paling sering terjadi di provinsi ini, diikuti oleh bencana banjir dan kebakaran hutan. Di Kabupaten Pakpak Bharat, fenomena kejadian bencana alam tanah longsor terjadi setiap tahunnya semakin meningkat dalam 3 tahun terakhir ini. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Pakpak Bharat, terdapat rekapan bahwa banyak kejadian bencana alam tanah longsor yang terjadi dalam 3 tahun terakhir sebagai berikut; tahun 2021 terdapat 13 kejadian, tahun 2022, 27 kejadian, tahun 2023 terdapat sebanyak 43 kejadian, tahun 2024 terdapat sebanyak 65 kejadian.

Tanah longsor atau sering disebut sebagai gerakan tanah adalah suatu peristiwa geologi yang terjadi karena adanya pergerakan massa batuan atau tanah dengan berbagai tipe dan Jenis, seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah. Terdapat faktor pendorong dan faktor pemicu terjadinya bencana tanah longsor. Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang memengaruhi kondisi material, sementara faktor pemicu adalah faktor yang menyebabkan bergerak material tersebut (Ruyani, 2023).

Longsor menyebabkan banyak dampak buruk terhadap kehidupan manusia maupun keseimbangan lingkungan. (Nandi 2007) dalam (Berutu, Manik, & Lingga, 2023). Dampak yang muncul akibat bencana tanah longsor dalam kehidupan yaitu: bencana longsor itu merenggut banyak korban jiwa, rusaknya prasarana umum seperti jalan dan jembatan, rusaknya bangunan-bangunan seperti gedung perkantoran, permukiman, tempat ibadah rusak, bencana ini menimbulkan kerugian ekonomi dan dampak psikologis bagi masyarakat. Dampak terhadap keseimbangan lingkungan hidup yaitu: lahan rusak dan vegetasi penutup tanah hilang, runtuhnya keseimbangan ekologi, Lahan menjadi terancam dan cadangan air tanah semakin berkurang dan kejadian longsor juga dapat merambat ke wilayah lain seperti sawah, kebun juga lahan produktif lainnya.

Menurut Departemen ESDM (2005) dalam buku (Berutu, H. Manik, H. E. & Lingga, R. T, 2023) model penanggulangan bencana dikenal sebagai tindakan kesiapsiagaan tanah longsor yang terdiri dari tiga fase, yaitu fase pencegahan bencana, mitigasi bencana, dan tindakan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan adalah

proses manajemen bencana, yang merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan resiko bencana. Banyaknya korban dan kerugian besar pada bencana banjir menggambarkan kurangnya pengetahuan yang dimiliki seseorang dan sikap yang dilakukan sebagai upaya anstisipasi dan pengurangan resiko bencana (Yatnikasari, Asnan & Agustina, 2021)

Menurut Sumana, Christiawan, dan Budiarta (2020) maksud dari kegiatan kesiapsiagaan adalah memberikan pedoman dalam membangun dan meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi ancaman atau bencana yang beresiko terjadi di suatu wilayah. Memberikan gambaran tindakan kesiapsiagaan menghadapi ancaman dan/atau bencana berbasis Masyarakat serta memberikan informasi kepada pemangku kepentingan terkait peran dan dukungannya dalam membangun kesiapsiagaan menghadapi ancaman dan/atau bencana di tingkat masyarakat. Kegiatan kesiapsiagaan bencana dalam siklus penanggulangan bencana bersifat keharusan. Diperlukan kebijakan dan komitmen dari para pemangku kepentingan yang peduli terhadap risiko bencana. Setiap desa/kelurahan yang telah membentuk desa/kelurahan tangguh bencana wajib memberikan penganggaran untuk kegiatan pelatihan kesiapsiagaan bencana.

Reels facebook adalah fitur video pendek yang memiliki potensi untuk menjadi media edukasi masyarakat dengan menyampaikan informasi secara cepat, interaktif, dan menarik. Melalui format visual yang ringkas, *reels* memungkinkan kreator dan organisasi menyajikan konten edukatif, seperti tips kesehatan, panduan finansial, pengetahuan umum, dan isu sosial, yang mudah dipahami oleh audiens. Namun, keberhasilan *reels* sebagai sarana edukasi sangat bergantung pada kredibilitas kreator dan akurasi informasi yang disampaikan, serta algoritma yang memengaruhi distribusi konten. Dengan pengelolaan yang baik, *reels* dapat menjadi alat efektif dalam menyebarkan informasi yang bermanfaat dan relevan bagi masyarakat luas. (Jones A, 2022).

Facebook merupakan salah satu contoh platform media sosial dan telah menjadi salah satu media yang paling laris di Indonesia bahkan di dunia. Bisa dikatakan satu orang di dunia memiliki satu akun facebook. Platform tersebut digunakan sebagai wadah bagi para penggunanya untuk berinteraksi dengan teman, relasi, rekan kerja. (Ryansyah, Fauzan, Maulana & Rozikin, 2023)

Isi video edukasi tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor melalui facebook *reels* dimulai dengan pengenalan singkat mengenai tanah longsor, menjelaskan definisi, penyebab, dan tanda-tanda awal seperti retakan tanah atau pohon yang miring. Kemudian, video melanjutkan dengan langkah-langkah kesiapsiagaan, seperti menjaga drainase, menanam pohon untuk mencegah erosi, serta menyiapkan tas siaga berisi kebutuhan dasar dan rencana evakuasi keluarga. Selanjutnya, video memberikan panduan tentang tindakan yang harus diambil saat tanah longsor terjadi, seperti berlari menjauh dari lereng dan menghindari tempat yang tidak stabil. Setelah bencana, video menjelaskan pentingnya memastikan keselamatan keluarga, melaporkan kerusakan kepada pihak berwenang, dan ikut serta dalam pemulihan lingkungan. Ditutup dengan cerita inspiratif dari keluarga yang berhasil selamat berkat kesiapsiagaan, serta ajakan untuk bergabung dalam program mitigasi bencana dan membagikan informasi ini ke orang lain untuk meningkatkan kesadaran.

Penelitian Ningtyas, B. A. tahun 2015 dengan judul Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Warga Dalam Menghadapi Bencana tanah Longsor Di Desa Sridadi Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes mengatakan berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan kebencanaan warga berada dikategori tinggi. Sikap kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Sridadi berada dikategori sangat tinggi. Penelitian lain Hayati, & Amalia. tahun (2019) dengan judul Video Interaktif Bencana Tanah Longsor; Media Sosialisasi Bahaya Tanah Longsor untuk Remaja menunjukkan efektivitas intervensi berbasis video dalam meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana tanah longsor . Dan penelitian lain Haristiani, Pratama & Wijaya tahun (2023) dengan judul Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana pada Masyarakat Melalui Video Edukasi Rawan Bencana Tanah Longsor dan Pemetaan Daerah Rawan Bencana Tanah Longsor di Desa Kemuning Lor mengatakan hasil uji Wilcoxon dari pre-test dan post-test kuesioner kesiapsiagaan bencana memiliki hasil $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana sebelum dan sesudah dilakukan penyebaran video edukasi dan pemetaan daerah rawan bencana tanah longsor dan video edukasi yang dikombinasikan dengan pemetaan kawasan rawan longsor meningkatkan

pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat di Kabupaten Jember, yang dibuktikan dengan perbedaan yang signifikan dalam hasil pra dan pasca tes. Dengan demikian penelitian Kurniawan, & Prasetiawan, tahun 2019 menyatakan hasil Penelitian ini membuktikan bahwa media video efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang banjir dan tanah longsor. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat secara signifikan setelah diberikan video edukasi.

Menurut studi oleh Pratama, A (2021) dalam *Jurnal Komunikasi dan Media Sosial*, konten visual yang ringkas dan langsung pada *reels* lebih efektif dalam menarik perhatian pengguna dan memotivasi mereka untuk terlibat dalam aksi nyata dibandingkan format media lainnya. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan (Tarigan 2023) menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan diketahuinya gambaran pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor di Kecamatan Kerajaan Kabupaten Pakpak Bharat tahun 2023, sebagian besar dari jumlah responden berpengetahuan kurang sebanyak 43 orang (41,74%), sebagian kecil dari jumlah responden berpengetahuan baik sebanyak 37 orang (35,92%), dan berpengetahuan cukup sebanyak 23 orang (22,33%). Pengetahuan kebencanaan akan dibutuhkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Kurangnya pengetahuan masyarakat yang tinggal di daerah rawan terhadap bencana tanah longsor akan menyebabkan kurangnya kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor. Untuk mengurangi dampak tersebut dan tetap waspada jika terjadi bencana, dilakukan upaya untuk mengajarkan kesiapsiagaan longsor, karena kesiapsiagaan longsor membantu masyarakat membentuk dan merencanakan tindakan yang perlu dilakukan jika terjadi longsor.

Peneliti memilih media *reels* facebook di zaman sekarang karena beberapa alasan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan perilaku pengguna pertama, *reels* menawarkan format video pendek yang sangat populer di kalangan pengguna muda dan audiens digital, yang lebih memilih konsumsi konten yang cepat dan menarik. Dengan semakin banyaknya orang yang menghabiskan waktu di media sosial, terutama melalui perangkat mobile, *reels* menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan pesan dalam waktu singkat. Selain itu, algoritma facebook yang terus berkembang memungkinkan peneliti untuk mempelajari bagaimana konten dipersonalisasi dan bagaimana hal itu mempengaruhi perilaku audiens,

memberikan wawasan yang mendalam tentang pola interaksi digital. *Reels* juga memungkinkan pembuatan konten yang bervariasi baik untuk hiburan, pemasaran, maupun edukasi yang membuatnya relevan di berbagai bidang penelitian, dari analisis tren hingga studi pemasaran. Dengan jangkauan yang luas dan keterlibatan pengguna yang tinggi, *reels* facebook menjadi alat yang sangat tepat untuk menggali dinamika sosial dan digital di era modern ini. Memang saat ini di Indonesia, Facebook dan Twitter masih tetap menduduki peringkat teratas. Sudah banyak netter yang memanfaatkan situs facebook dan twitter untuk mencari penghasilan/uang, berteman, tukar informasi dan promosi kepada teman-teman di Facebook atau melalui jejaring sosial. Metode promosi menggunakan jejaring sosial sangat efektif dan dengan biaya yang sangat murah, hal ini dapat digunakan sebagai media dalam promosi yang cepat seiring dengan berkembangnya teknologi. (Kholid, 2014). Dibandingkan dengan aplikasi Instagram dan Tiktok, aplikasi facebook memiliki jumlah penonton terbanyak melebihi jumlah orang yang menyukai situs halaman di Facebook. Aplikasi facebook menjangkau semua penonton baik itu orang yang menyukai situs halamannya maupun orang umum selain dari itu (orang yang menyukai halaman).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti Penerapan edukasi menggunakan *reels* facebook untuk mengatasi defisit pengetahuan kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada keluarga desa Kuta Saga Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Penerapan Edukasi Menggunakan *Reels* Facebook Untuk Mengatasi Defisit Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Keluarga Desa Kuta Saga Tahun 2025?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum: Studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penerapan edukasi menggunakan *reels* facebook untuk mengatasi defisit pengetahuan kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada keluarga di Desa Kuta Saga Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik, penerapan edukasi menggunakan *reels* facebook untuk mengatasi defisit pengetahuan tentang kesiapsiagaan
- b. Menggambarkan defisit pengetahuan tentang kesiapsiagaan sebelum penerapan edukasi menggunakan *reels* facebook.
- c. Menggambarkan defisit pengetahuan tentang kesiapsiagaan sesudah penerapan edukasi menggunakan *reels* facebook.
- d. Membandingkan defisit pengetahuan sebelum dan sesudah penerapan edukasi menggunakan *reels* facebook.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Subjek Studi Kasus

Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang penerapan edukasi menggunakan *reels* facebook untuk mengatasi defisit pengetahuan kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada keluarga.

2. Bagi Tempat Studi kasus

Studi Kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi lahan praktek untuk mengatasi pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada keluarga.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil Studi Kasus menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Dairi Poltekkes Kemenkes Medan, dan menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam mengatasi defisit pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada keluarga .